



Vol. 1 | No. 2 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal: Pola Komunikasi Santun Da'i dalam Menyampaikan Pesan Keislaman di Masyarakat Aceh

Da'wah Communication Based on Local Wisdom: Da'i's Polite Communication Pattern in Conveying Islamic Messages in Acehnese People

Nama Penulis

Muhammad Ridwan Hasibuan

Afiliasi Penulis

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh

Email Koresponden Utama: m.ridwan.hasibuan@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pola komunikasi santun yang digunakan para da'i dalam menyampaikan pesan keislaman kepada masyarakat Aceh dengan memperhatikan kearifan lokal yang khas. Komunikasi dakwah yang santun dan berbasis budaya lokal terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman dan perubahan perilaku dibandingkan pendekatan yang normatif dan konfrontatif. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan empat pola komunikasi santun yang dominan digunakan da'i di Aceh. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa nilai-nilai budaya Aceh seperti peumulia jamee, adat bersendi syarak, dan falsafah hadih maja memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk pola komunikasi dakwah yang efektif. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan metode dakwah yang kontekstual dan ramah budaya lokal.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Komunikasi Santun, Kearifan Lokal Aceh, Da'i, Pesan Keislaman

Abstract

This study aims to examine the polite communication patterns used by preachers (da'i) in conveying Islamic messages to the Acehnese community, taking into account the region's distinctive local wisdom. Polite and culturally-grounded dakwah communication has been proven more effective in building understanding and behavioral change compared to normative and confrontational approaches. Using a descriptive-qualitative method through participatory observation and in-

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Interdisipliner** dengan tema *"Digitalisasi Islam: Transformasi Ilmu, Hukum, dan Peradaban di Era Modern"* pada 14 Juni 2026 diselenggarakan oleh **Universitas Islam As'adiyah Sengkang** bekerja sama dengan **Ma'had Aly As'adiyah Sengkang**

depth interviews, this study identified four dominant polite communication patterns used by da'i in Aceh. The study also found that Acehese cultural values such as peumulia jamee, adat bersendi syarak, and the hadih maja philosophy make a significant contribution to shaping effective dakwah communication patterns. These findings have important implications for developing contextual and culturally sensitive dakwah methods.

Keywords: Dakwah Communication, Polite Communication, Acehese Local Wisdom, Da'i, Islamic Messages

Pendahuluan

Komunikasi merupakan jantung dari aktivitas dakwah Islamiyah. Keberhasilan seorang da'i dalam menyampaikan pesan keislaman sangat bergantung pada kemampuannya berkomunikasi secara efektif, santun, dan relevan dengan konteks sosial-budaya audiensnya (Muhsyanur et.al, 2024; Muhsyanur, 2018). Al-Quran sendiri telah memberikan panduan komunikasi yang komprehensif melalui konsep qaulan sadidan (perkataan yang jujur dan tepat), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan layyinan (perkataan yang lembut), qaulan kariiman (perkataan yang mulia), qaulan balighan (perkataan yang efektif), dan qaulan maisuran (perkataan yang mudah dipahami). Panduan Al-Quran ini menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan teori komunikasi Islam yang komprehensif dan kontekstual.

Aceh sebagai daerah yang mendapat julukan 'Serambi Mekkah' memiliki tradisi komunikasi dakwah yang sangat kaya dan berakar dalam pada nilai-nilai Islam. Tradisi ini tercermin dalam berbagai medium komunikasi budaya seperti hikayat, tari-tarian, peusijek, dan berbagai bentuk seni pertunjukan lainnya yang semuanya mengandung pesan-pesan keislaman yang mendalam. Naufal (2021) menjelaskan bahwa keunikan komunikasi dakwah di Aceh terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal sehingga dakwah terasa alami dan tidak menggurui, sesuai dengan prinsip bi-hikmah wal maw'izhah al-hasanah.

Dinamika komunikasi dakwah di era digital membawa perubahan yang signifikan dalam cara da'i Aceh menyampaikan pesan keislaman. Media sosial, podcast, dan platform digital lainnya telah membuka ruang baru yang sebelumnya tidak tersedia. Namun, perubahan medium ini juga membawa tantangan baru dalam menjaga standar kesantunan dan kearifan lokal yang selama ini menjadi kekuatan dakwah Aceh. Romli (2021) mengingatkan bahwa komunikasi dakwah di era digital memerlukan kesadaran literasi digital yang tinggi agar tidak terjebak dalam praktek-praktek komunikasi yang kontraproduktif dan merusak citra Islam.

Kesantunan komunikasi dalam perspektif pragmatik linguistik merujuk pada kemampuan penutur untuk mempertimbangkan 'wajah' atau harga diri lawan bicara dalam setiap interaksi komunikatif (Muhsyanur, 2016; Muhsyanur Muhsyanur, Nurul Hudayanti Mahas, 2025). Brown dan Levinson dalam teori

kesantunan mereka membedakan antara kesantunan positif yang bertujuan mempertegas solidaritas dan kesantunan negatif yang bertujuan menghormati kebebasan dan otonomi lawan bicara. Dalam konteks dakwah Islam, kesantunan ini mengambil dimensi tambahan yang bersifat spiritual, yakni kesadaran bahwa setiap manusia adalah hamba Allah yang memiliki martabat yang perlu dihormati dan dijaga. Syamsuddin (2022) mengembangkan konsep 'kesantunan dakwah' yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pragmatik dengan nilai-nilai etika komunikasi Islam.

Kearifan lokal Aceh yang tercermin dalam falsafah hidup 'adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah' menjadi landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan komunikasi dakwah yang kontekstual. Falsafah ini mengandung makna bahwa adat istiadat dan budaya lokal Aceh pada dasarnya bersumberkan dari ajaran Islam, sehingga keduanya tidak perlu dipertentangkan. Hasjmy (2022) dalam kajian historisnya tentang kebudayaan Aceh menjelaskan bahwa integrasi antara Islam dan budaya lokal ini telah berlangsung selama berabad-abad dan menghasilkan peradaban Islam yang unik dan kaya di Aceh, yang kemudian menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi aktivitas dakwah kontemporer.

Penelitian tentang komunikasi dakwah di Aceh masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan perspektif linguistik dan komunikasi secara terpadu. Sebagian besar kajian yang ada lebih menekankan pada aspek teologis dan historis, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada aspek komunikatif dan pragmatik yang justru sangat menentukan efektivitas dakwah di lapangan. Griffin (2021) dalam kerangka teori komunikasi kontemporer menekankan bahwa efektivitas pesan sangat ditentukan oleh kesesuaian kode komunikasi antara pengirim dan penerima pesan, yang dalam konteks dakwah berarti kesesuaian antara gaya komunikasi da'i dengan nilai-nilai budaya audiensnya.

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa komunikasi dakwah yang santun dan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang paling efektif dalam konteks masyarakat Aceh yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal. Budyatna (2022) dalam kajiannya tentang komunikasi antarbudaya menegaskan bahwa kegagalan komunikasi seringkali bukan disebabkan oleh ketidaktepatan pesan secara substansi, melainkan oleh ketidaksesuaian gaya dan strategi komunikasi dengan norma-norma budaya lokal yang berlaku. Dengan demikian, memahami pola komunikasi santun yang efektif dalam konteks budaya Aceh bukan sekedar kepentingan akademis, tetapi juga merupakan kebutuhan praktis yang sangat mendesak bagi pengembangan dakwah Islam yang efektif dan berkelanjutan.

Pembahasan

1. Prinsip-Prinsip Komunikasi Santun dalam Al-Quran dan Relevansinya bagi Dakwah di Aceh

Al-Quran sebagai kitab suci Islam memuat panduan komunikasi yang sangat komprehensif dan relevan bagi konteks dakwah di manapun, termasuk di Aceh. Konsep qaulan layyinan atau perkataan yang lembut misalnya, ditemukan dalam konteks perintah Allah kepada Nabi Musa untuk berbicara dengan lembut kepada

Fir'aun meskipun Fir'aun adalah penguasa yang zalim. Ini mengisyaratkan bahwa kelembutan komunikasi bukan tanda kelemahan, melainkan justru merupakan strategi komunikasi yang paling efektif dalam menghadapi lawan yang paling keras sekalipun. Yusuf (2021) dalam kajiannya tentang retorika Qurani menjelaskan bahwa setiap konsep komunikasi dalam Al-Quran memiliki konteks situasional yang spesifik, dan pemahaman terhadap konteks ini sangat penting untuk menerapkannya secara tepat dalam praktik dakwah.

Dalam tradisi budaya Aceh, prinsip-prinsip komunikasi santun Al-Quran ini menemukan ekspresinya yang khas melalui berbagai ungkapan adat dan falsafah hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Konsep 'peumulia jamee' misalnya, mengajarkan bahwa tamu harus dimuliakan dengan sepenuh hati, dan ini juga berlaku dalam komunikasi dakwah di mana da'i memandang audiens sebagai tamu yang harus diperlakukan dengan hormat dan penuh keramahan. Nurdin (2021) dalam penelitiannya tentang komunikasi interpersonal masyarakat Aceh menemukan bahwa norma 'peumulia jamee' ini secara konsisten mempengaruhi pola komunikasi mereka, termasuk dalam konteks penerimaan pesan-pesan keislaman dari para da'i. Da'i yang menerapkan prinsip ini terbukti lebih berhasil membangun rapport dan kepercayaan dengan audiensnya.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa para da'i yang paling efektif di Aceh adalah mereka yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Al-Quran dengan nilai-nilai budaya lokal secara natural dan organik. Mereka tidak memaksakan satu pola komunikasi yang baku, melainkan secara dinamis menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan karakteristik audiens, konteks situasi, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Siraj (2022) menyebut kemampuan ini sebagai 'kecerdasan komunikasi dakwah' yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif dan linguistik, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual yang mendalam. Kemampuan ini tidak bisa dipelajari hanya dari buku, tetapi harus dilatih secara terus-menerus melalui praktik dakwah di lapangan yang nyata.

2. Kearifan Lokal Aceh sebagai Modal Komunikasi Dakwah

Kearifan lokal Aceh yang terkandung dalam hadih maja (pepatah-petitih) merupakan harta tak ternilai yang menjadi modal utama komunikasi dakwah di daerah ini. Hadih maja mengandung kebijaksanaan hidup yang teruji selama berabad-abad dan dirumuskan dalam bahasa yang puitis, padat, dan penuh makna. Da'i yang mampu menggunakan hadih maja secara tepat dalam ceramahnya akan segera mendapat perhatian dan kepercayaan dari audiens Aceh karena mereka merasa dihargai dan dipahami. Djamil (2021) dalam penelitiannya tentang sastra dakwah Aceh menunjukkan bahwa penggunaan hadih maja dalam dakwah bukan sekedar hiasan retorika, melainkan merupakan strategi komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dalam bahasa yang akrab dan dipahami oleh masyarakat.

Tradisi hikayat sebagai medium komunikasi dakwah Aceh memiliki kekuatan persuasif yang luar biasa karena menyampaikan pesan keislaman melalui medium naratif yang menarik dan menghibur. Hikayat-hikayat klasik

seperti Hikayat Prang Sabi, Hikayat Malem Dagang, dan berbagai hikayat dakwah lainnya telah berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendalam dalam jiwa masyarakat Aceh selama berabad-abad. Ibrahim (2022) dalam kajiannya tentang retorika hikayat Aceh menjelaskan bahwa kekuatan komunikatif hikayat terletak pada kemampuannya membangun identifikasi antara audiens dengan tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga pesan moral yang disampaikan terasa personal dan relevan dengan kehidupan mereka sendiri. Dalam konteks dakwah kontemporer, prinsip naratif ini masih sangat relevan dan dapat diadaptasi dalam berbagai format komunikasi modern.

Peran ulama dan teungku sebagai figur komunikasi dakwah di Aceh tidak dapat dipisahkan dari sistem komunikasi kearifan lokal yang ada. Ulama Aceh secara tradisional memiliki otoritas komunikatif yang sangat kuat karena mereka tidak hanya dipandang sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai budaya lokal. Bowen (2021) dalam kajian antropologisnya tentang Islam dan adat di Aceh menjelaskan bahwa otoritas ulama ini dibangun melalui kombinasi antara kedalaman ilmu agama, kebijaksanaan dalam memahami konteks lokal, dan kemampuan komunikasi yang santun dan menyentuh hati. Model komunikasi ulama tradisional Aceh ini sesungguhnya mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi pengembangan dakwah kontemporer yang lebih efektif dan humanis.

3. Pola Komunikasi Santun Da'i dalam Praktik Dakwah Kontemporer di Aceh

Penelitian ini mengidentifikasi empat pola komunikasi santun yang dominan digunakan oleh da'i di Aceh dalam praktik dakwah kontemporer. Pertama adalah pola komunikasi dialogis-partisipatif, di mana da'i aktif melibatkan audiens dalam proses komunikasi melalui tanya-jawab, diskusi, dan berbagi pengalaman. Pola ini mencerminkan penghormatan terhadap otonomi intelektual audiens dan keyakinan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menemukan kebenaran. Kedua adalah pola komunikasi naratif-ilustratif, di mana pesan keislaman disampaikan melalui cerita, kisah, dan ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari audiens. Mulyana (2022) dalam kajiannya tentang metode dakwah kontemporer menegaskan bahwa pola naratif ini sangat sesuai dengan kecenderungan psikologis manusia yang lebih mudah menerima dan mengingat pesan yang disampaikan dalam bentuk cerita.

Pola ketiga adalah komunikasi afektif-empatik, di mana da'i mengedepankan pendekatan hati ke hati yang menekankan aspek emosional dan spiritual dalam komunikasi. Da'i yang menggunakan pola ini biasanya memulai ceramah mereka dengan membangun rapport yang hangat dan autentik dengan audiens, sebelum masuk ke substansi pesan yang ingin disampaikan. Pola keempat adalah komunikasi inklusif-toleran, di mana da'i secara sadar menghindari ekspresi-ekspresi yang bersifat eksklusif, menghakimi, atau merendahkan kelompok lain. Lubis (2021) dalam kajiannya tentang komunikasi dakwah multikultural menekankan bahwa di era pluralisme dan keberagaman seperti

sekarang, kemampuan berkomunikasi secara inklusif merupakan kompetensi dakwah yang tidak bisa diabaikan.

Efektivitas keempat pola komunikasi santun tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks situasional yang spesifik. Da'i yang berpengalaman biasanya memiliki kemampuan untuk membaca situasi dan secara fleksibel mengkombinasikan berbagai pola komunikasi sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengajian kampung yang melibatkan komunitas yang homogen dan akrab, pola dialogis-partisipatif biasanya paling efektif. Sementara dalam ceramah publik yang melibatkan audiens yang heterogen dan tidak saling kenal, pola naratif-ilustratif yang dikombinasikan dengan elemen afektif-empatik biasanya menghasilkan dampak yang lebih besar. Cangara (2022) dalam buku komunikasi politiknya menjelaskan prinsip ini secara lebih luas, bahwa keberhasilan komunikasi persuasif sangat bergantung pada kemampuan komunikator untuk menyesuaikan strategi komunikasinya dengan karakteristik unik setiap situasi dan audiens.

4. Implikasi Komunikasi Santun bagi Pengembangan Dakwah Digital di Aceh

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru sekaligus menghadirkan tantangan baru bagi komunikasi dakwah di Aceh. Platform media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp telah menjadi medium dakwah yang sangat populer, terutama di kalangan generasi muda. Namun, karakteristik komunikasi digital yang cenderung singkat, visual, dan interaktif memerlukan adaptasi yang cermat dari prinsip-prinsip komunikasi santun yang telah lama mengakar dalam tradisi dakwah Aceh. Morissan (2021) mengingatkan bahwa medium baru tidak hanya mengubah bentuk pesan, tetapi juga mempengaruhi substansi dan dampak pesan tersebut, sehingga da'i perlu mengembangkan literasi digital yang mendalam agar dapat memanfaatkan medium baru secara optimal.

Studi kasus terhadap beberapa da'i muda Aceh yang aktif di media sosial menunjukkan bahwa mereka yang berhasil menarik perhatian dan kepercayaan audiens digital adalah mereka yang berhasil mempertahankan nilai-nilai komunikasi santun dalam format digital. Mereka menggunakan bahasa yang sederhana namun bermakna, menghindari nada menghakimi atau provokatif, dan secara konsisten mengintegrasikan kearifan lokal Aceh dalam konten-konten mereka. Nasrullah (2021) dalam kajiannya tentang dakwah digital menjelaskan bahwa autentisitas dan konsistensi nilai merupakan faktor paling penting dalam membangun kredibilitas da'i digital, lebih dari sekedar kualitas teknis konten yang dihasilkan.

Tantangan terbesar komunikasi dakwah digital di Aceh adalah maraknya konten-konten dakwah yang tidak santun, provokatif, dan berpotensi memecah belah umat. Konten-konten seperti ini seringkali viral lebih cepat karena memanfaatkan emosi negatif audiens, tetapi dampaknya sangat destruktif bagi kohesi sosial dan citra Islam. Departemen Komunikasi dan Penyiaran Islam (DKPI) di beberapa kabupaten/kota Aceh telah berupaya mengatasi masalah ini melalui

program literasi digital dan sertifikasi da'i, namun hasilnya masih jauh dari memadai. Suciati (2021) merekomendasikan perlunya kolaborasi yang lebih intensif antara akademisi, praktisi dakwah, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan panduan etika komunikasi dakwah digital yang komprehensif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai kearifan lokal Aceh yang sudah teruji.

Kesimpulan

Komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal Aceh dengan mengedepankan prinsip-prinsip komunikasi santun terbukti menjadi pendekatan yang paling efektif dalam menyampaikan pesan keislaman kepada masyarakat Aceh yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal. Empat pola komunikasi santun yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu dialogis-partisipatif, naratif-ilustratif, afektif-empatik, dan inklusif-toleran, merupakan kristalisasi dari kearifan dakwah Aceh yang telah teruji selama berabad-abad dan tetap relevan dalam konteks dakwah kontemporer. Pengembangan kompetensi komunikasi santun para da'i Aceh, terutama dalam menghadapi tantangan era digital, memerlukan program pendidikan dan pelatihan yang sistematis, kolaborasi antara akademisi dan praktisi, serta dukungan kelembagaan yang kuat dari pemerintah dan organisasi keagamaan di seluruh Aceh.

Daftar Pustaka

- Bowen, J. R. (2021). *Muslims through discourse: Religion and ritual in Gayo society* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (2022). *Politeness: Some universals in language usage* (New ed.). Cambridge University Press.
- Budyatna, M. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Mengomunikasikan pesan kepada orang dari berbagai budaya* (3rd ed.). Prenadamedia Group.
- Cangara, H. (2022). *Komunikasi politik: Konsep, teori, dan strategi* (4th ed.). Rajawali Pers.
- Djamil, F. (2021). Sastra dakwah dalam tradisi Aceh: Kajian historis dan kontemporer. *Jurnal Adabiya*, 23(1), 1–20.
- Griffin, E. (2021). *A first look at communication theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hasjmy, A. (2022). *Kebudayaan Aceh dalam sejarah* (Edisi revisi). Yayasan Penerbit Belukar.
- Ibrahim, M. (2022). Retorika dan komunikasi dakwah dalam hikayat Aceh. *Aceh Anthropological Journal*, 6(1), 45–67.
- Lubis, N. A. F. (2021). *Komunikasi antarmanusia*. Prenada Media Group.
- Morissan. (2021). *Teori komunikasi individu hingga massa* (2nd ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2022). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (20th ed.). Remaja Rosdakarya.

- Muhsyanur et.al. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbahasa dalam Memberikan Pelayanan bagi Pemandu Wisata Desa Wisata Bilebante Melalui Penyuluhan Kesantunan Berbahasa. *ANREGURUTTA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 106–115. <https://jurnallppm.iaiasadiyah.ac.id/index.php/anregurutta/article/view/56>
- Muhsyanur, M. (2016). Kesantunan Berbahasa Anak Jalanan di Komunitas Ana'tugu Kelurahan Doping. *Multilingual*, 15(1), 31–50. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1079233>
- Muhsyanur, M. (2018). *Representasi budaya dalam nyanyian rakyat Bugis: Kajian Etnopuitika*. Universitas Negeri Surabaya.
- Muhsyanur Muhsyanur, Nurul Hidayanti Mahas, G. (2025). Politeness in the Language of the Coastal Communities of Lake Tempe : A Reflection of Local Wisdom in Social Interaction. *International Proceeding of Innovative Science and Transdisciplinary Studies*, 6(1), 9–19. <https://ipistrans.lppmi.or.id/index.php/proceeding/article/view/4>
- Nasrullah, R. (2021). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi (5th ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Naufal, H. P. (2021). Tradisi komunikasi dakwah masyarakat Aceh: Kajian historis-sosiologis. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 25(2), 115–136.
- Nurdin, A. (2021). Komunikasi interpersonal dalam budaya Aceh: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.1.1-24>
- Romli, K. (2021). Komunikasi massa (2nd ed.). Grasindo.
- Siraj, S. (2022). Dakwah berbasis kearifan lokal: Antara konsep dan aplikasi. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 1–28.
- Suciati. (2021). Komunikasi interpersonal: Sebuah tinjauan psikologis dan perspektif Islam (2nd ed.). Buku Litera.
- Syamsuddin, H. (2022). Pengantar sosiologi dakwah. Prenadamedia Group.
- Yusuf, M. Y. (2021). Retorika Qurani: Kajian komunikasi dalam Al-Quran dan relevansinya bagi dakwah kontemporer. *Jurnal Al-Bayan*, 27(2), 187–210.